

BAB II

PROSES KREATIF PENGARANG

2.1. Biografi Pengarang

Putu Wijaya yang nama lengkapnya I Gusti Ngurah Putu Wiaya, lahir di Puri Anom, Saren Kangin, Tabanan, Bali 11 April 1944. Ia dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Mekel Erwati, dan ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Putu Wijaya boleh dikatakan tokoh utama dalam dasawarsa 1970-an.

Oleh ayahnya, Putu pernah diharapkan kelak menjadi dokter. Namun, ia menyadari bahwa dirinya lemah dalam ilmu pasti. Sebaliknya Putu gemar sekali membaca fiksi, mulai dari karangan-karangan Karl May sampai pada buku-buku sastra terjemahan seperti 'Komedi Manusia' (William Saroyan), juga cerita picisan yang merangsang birahi yang meledak di tahun 1950-an. Ia juga senang menonton wayang, film dan pertunjukan sandiwara. Kesenangannya yang lain yaitu mengumpulkan komik Tarsan, Flash Gordon, Mahabarata dan Ramayana. Meskipun lahir sebagai orang Bali, ia jauh dari seni gamelan dan tarian, kecuali seni rupa dan itupun bukan seni rupa tradisional.

Putu mengaku mulai menulis sejak SMP. Tulisannya yang pertama berjudul 'Etsa' dan kemudian 'Bekas Guruku'. Kedua cerpen ini dimuat di Harian Suluh Indonesia. Kemudian ia juga menulis cerpen yang dimuat di majalah Mimbar Indonesia di rubrik Fajar Menyingsing, yaitu sebuah rubrik untuk remaja. Judulnya antara lain 'Sate', 'Rumah Petak', 'Gula', 'Pembunuh', 'Dan Cempaka Itupun Ditebanglah'. Menurut Putu cerita-cerita itu merupakan pengembangan dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya.

Pada tahun 1962 Putu memasuki Fakultas Hukum UGM Yogyakarta, meraih gelar Sarjana Hukum jurusan perdata tahun 1964.

Sebelum hijrah ke Jakarta (1970) ia belajar melukis di ASRI, dan drama di ASDRAFI Yogyakarta. Sebelum tahun 1965, ia mengikuti sayembara yang diadakan oleh Direktorat Sosial dengan naskah berjudul 'Invalid' dan mendapatkan nomor dua. Di samping itu, ia juga mengikuti sayembara penulisan drama yang diselenggarakan oleh BMKN dengan naskahnya yang berjudul 'Lautan Ber-nyanyi' yang pernah dimainkan sebagai drama satu babak dalam Festival drama di Denpasar.

Tahun 1967 Putu bergabung dengan Rendra, dan ia merupakan angkatan pertama bengkel Rendra bersama empat

orang teman lainnya yaitu Syu'bah Asa, Amak Baljun, Khoirul Umam, dan Adi Kurdi. Di situlah ia mendapat pengaruh dan bertekad untuk menjadi seorang pengarang.

Setelah lulus dari Fakultas Hukum UGM, Putu menetap di Jakarta. Ia bergabung dengan Teater Kecil Arifin C Noor dan Teater Populer pimpinan Teguh Karya. Di Jakarta ia hidup dari menulis resensi, pertunjukan dan esei-esei yang di muat di Sinar Harapan, juga beberapa cerpen yang di muat di Horison. Selanjutnya ia bekerja sebagai redaksi di majalah Express dan Tempo, beberapa tahun kemudian ia mendirikan Teater Mandiri dengan inti karyawan Tempo.

Pengalamannya dalam dunia teater, diawalinya berperan sebagai pemain yang disutradarai oleh Kirjomulyo, waktu itu Putu duduk di kelas II SMA di Singaraja. Setelah itu ia juga telah menulis dua buah drama yang berjudul 'Si Bungsu' dan 'Si Mata Kerbau'.

Tahun 1973, selama tujuh bulan ia tinggal dalam masyarakat komunal di Ittoen Jepang, turut bertani dan berkeliling bersama rombongan sandiwara mereka di sana. Tahun 1974 Putu mendapat kesempatan mengikuti International Writing Program di Iowa City Amerika Serikat. Selama delapan bulan ia hanya berhasil menulis sebuah naskah drama yang kemudian setibanya di Indone-

sia diberi judul 'Edan'.

Dari Iowa Putu langsung ke Eropa dan bermain dalam festival Nancy-Perancis dengan dibantu sepasang suami istri dari Belanda dengan groupnya Temps Fort. Tahun 1985 Putu berangkat ke Amerika Serikat untuk menjadi dosen dan seniman tamu Universitas Wisconsin, Madison. Hal ini karena rekomendasi yang diberikan Peggy Choy selaku koordinator program bagi Pusat Studi Asia Tenggara, sedangkan dananya berasal dari Full-bright Grant, sebuah yayasan dana untuk bidang ilmu dan seni. Di situ ia juga mendapat kesempatan untuk menyutradarai salah satu dramanya yaitu Gerr yang telah diterjemahkan menjadi Gezz oleh Michael Bodden.

Akhir tahun 1986 Putu berada di New York untuk berusaha mendapatkan kesempatan bermain di La-Mama, sebuah kelompok teater yang amat terkenal yang dipimpin oleh Ellen Stერთwart. Namun ia gagal.

Pada musim panas tahun 1987 Putu diajak Sal Murgijanto untuk ikut dalam produksi Thunder Bay Ensemble sebagai pemain. Hal ini dapat mengantarkannya dapat bekerja sama dengan suami istri Ed Herbts dan Beth Skinner yang menjadi konseptor sekaligus sutradara pertunjukan Song Of Refuge yang akan dilangsungkan di La-Mama.

Awal Februari 1988 Putu kembali ke Madison untuk mempersiapkan Aum-nya yang telah diterjemahkan Michael Bodden menjadi Roar untuk dipentaskan di La-Mama. Setibanya di tanah air tahun yang sama Putu bersama Teater Mandiri dan Harry Rusli beserta DKSB-nya menggelar dramanya 'Aib' yang ditulisnya di Amerika pada tahun 1985. Ini merupakan gebrakan Putu pertama sepanjang dari Amerika Serikat.

Dalam dunia perfilman Putu pertama kali berperan sebagai property man dalam film 'The Adventurs In Bali'. Kemudian berperan sebagai pemain film 'Inem Pelayan Seksi' ia menjadi asisten sutradara. Putu juga meraih piala citra dalam Festival Film Indonesia untuk penulisan skenario film terbaik yaitu dalam film Perawan Desa (1980) dan Kembang Kertas (1985) juga dalam film Balada Sumirah.

Tahun 1989 melalui karya filmnya Cäs Cis Cus Putu mendapatkan penghargaan tertinggi pada Festival Film Asia Tenggara di Thailand, di samping ia mendapat penghargaan sebagai South East Asia Writers.

Putu tergolong pengarang yang sangat produktif. Telah banyak karya-karya yang dihasilkan baik itu berupa drama, novel, cerpen, esei dan juga beberapa buah skenario Film dan TV. Sampai kinipun Putu tergo-

long masih aktif memproduksi.

2.2. Proses Kreatif Putu Wijaya

Menulis bagi Putu karena didorong keinginan untuk mengemukakan gagasan, pikiran kepada orang lain. Disamping itu pula ia ingin melaporkan hal-hal yang diperkirakannya mungkin tidak sempat diamati oleh orang lain, entah orang lain tidak mempunyai waktu banyak atau menganggap hal-hal yang ditangkap itu sebagai hal yang remeh-remeh.

Tema-tema dalam tulisan Putu merupakan hal-hal yang kecil-kecil, lucu dan unik, yang tidak menyakiti orang lain dan mungkin tidak diotak-atik orang lain.

Menurut Putu dalam menulis ia berusaha untuk tidak bertele-tele, tidak menggurui, juga tidak dimulai dari niat untuk memberontak atau memecahkan nilai-nilai. Yang ingin diceritakan hanyalah bahwa orang biasa yang tidak punya keistimewaan apa-apa pun pantas juga mendapat hak hidup.

Gaya bahasa Putu bisa dibilang biasa-biasa saja, bahkan sering meninggalkan etika bahasa Indonesia yang baik, tetapi ada daya tarik yang mendukung tema karangannya, yakni jalan cerita yang berbelit-belit dan

surealis, itu kelebihan Putu. Bahasa Putu lancar dan memikat, dalam satu pemindahan masalah ke masalah lain terasa kontras tetapi tidak lepas. Karya Putu selalu imajinatif, bahkan kadang-kadang terlalu liar berimajinasi.

Putu menulis dengan sasaran utama menteror pembaca. Dia tidak mempunyai tendensi apa-apa, ia hanya menulis karena dorongan untuk menulis itu saja dan menteror tentunya. Paling tidak ia tidak mau terlibat dalam masalah politis mendalam. Paling banter kritik sosial masyarakat. Putu lebih getol bermain-main dengan psiko tokoh-tokohnya, memujanya, menertawakannya, menyakiti dan kadang membantai. Ia manusia sederhana dalam menentukan judul. Ia hidup dalam pengembaraan yang tiada pernah berakhir.

Menulis novel menurut Putu bukan menuturkan sebuah cerita. Ia memilih posisi, berekspresi dan membagi pengalaman batinnya yang sangat pribadi dengan orang lain. Teknik bagi Putu sangat penting, tapi dalam menulis tidak memerlukan teknik lagi karena itu sudah dengan sendirinya.

Putu tidak peduli novelnya tidak mempunyai alur yang kuat, itu terjadi karena perbedaan pengertian apa yang dinamakan alur, apa yang dinamakan novel. Putu

yakin pada masanya nanti setiap karangan yang baik akan menerangkan dirinya sendiri, dan ia siap akan hal itu. Yang penting baginya adalah berusaha menulis menurut keyakinan, disiplin yang dipegang adalah memberikan semaksimal mungkin apa yang mesti diberikannya.

Menurut Putu karangannya tidak terlalu sulit kalau tahu cara membacanya. Ruang gerak karangannya adalah masalah sosial dan masyarakat kecil serta problema-problema sepele. Putu tidak pernah bereksperimen secara sadar, ia hanya mengikuti keyakinan, kegendengan, keedanan saja. Tidak ada yang ingin disembunyikan, ia tidak berlagak pintar dan bodoh. Ia ingin mempersembahkan dirinya secara total. Resep Putu dalam menulis novel adalah bekerja harus total dan jujur, teknik liar tak dapat ditebak. Sasarannya adalah teror mental dan objeknya anekdot.

Mengarang bagi Putu pun merupakan satu perjuangan untuk melahirkan sesuatu. Bukan cuma hasil kerajinan tetapi perjuangan, pada akhirnya menulis bagi Putu bukan lagi kesenangan. Dalam keadaan tidak ingin menulis, dalam keadaan macet pun, kata-kata itu jadi berbisa untuk dirinya. Jadinya menulis itu bukan dengan keringat, karena menulis adalah kenikmatan.

Dalam menulis Putu melihat sesuatu dengan mencari angle yang lain yang tepat yang tidak terpikirkan oleh orang lain sebelumnya, sehingga tiba-tiba jadi original. Original bukan dari materinya, tetapi dari cara melihat persoalan, cara memandang. Yang mempengaruhi Putu adalah keberanian, kenekadan, totalitasnya.

Melalui karyanya Putu ingin menghardik atau mencubit supaya orang kaget, terhenyak sebentar. Ia ingin mengajak orang untuk meragukan segala sesuatu, menilainya kembali. Ibarat orang melangkah, supaya mundur, mengambil sikap dan melangkah lagi. Menurut Putu ia adalah teroris mental.

Dengan mengejutkan, tidak jadi soal apakah sesudah itu orang lupa tentang apa yang membuatnya terkejut, tentang karyanya dan perbuatannya tidak penting, yang penting adalah akibat bagi pembaca. Menurut Putu 'teror mental' akan menyodorkan dan menyadarkan sesaat. Ia tidak berprestasi untuk berbicara kepada pembaca, melainkan cukup sekedar membuat menoleh.

Selanjutnya Putu merasa hanya mengganggu, tanpa menyakiti. Oleh karena itu ia selalu mengambil alur lelucon, apakah orang akan menganggap hanya dagelan,

atau menyuarakan keresahan sosial, semua terserah yang menanggapinya.

Menurut Putu waktu menulis ia betul-betul ingin mencurahkan dirinya semaksimal mungkin, tidak terpikirkan bagaimana pembaca. Ia mencoba untuk memformulasikan pikiran-pikirannya, perasaannya, pengamatannya, dalam bentuk karangannya. Pada saat menulis ia bebas artinya ia memiliki disiplin yang selalu diikutinya, bagaimana ia membuka karangan, bagaimana membuat tokoh-tokoh berbicara, bagaimana mengakhiri karangan, artinya ia mempunyai konsep untuk dirinya.

Menurut kesadarannya setiap kali menulis adalah menyumbangkan pengalamannya, baik pengalaman sosial maupun pengalaman pribadinya. Maksudnya bukan kehidupan begini, maksudnya pengalaman batin hidupnya barangkali ada orang lain yang tidak pernah atau mengalami pengalaman sepertinya. Putu merasa sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk memberikan suatu resep. Paling tidak memotret kejadian-kejadian yang dilupakan orang lain. Mengajak orang-orang lain untuk memperhatikan hal-hal kecil; titik, koma, kejadian di jalan yang terlupakan mungkin terlalu cepat berjalan, anekdot-anekdot, remeh-remeh, gombal-gombal, rongsokan-rongsokan yang tidak diperhatikan orang lagi, tanpa

memberikan suatu resep karena memang Putu sendiri tidak tahu.

Menulis tiba-tiba menjadi usaha untuk mengingatkan kepada orang lain yang akan menjadi pembaca bahwa dia manusia. Mengembalikan ia kepada harkat manusianya kalau ia sudah menjadi barang, binatang, dewa atau mayat. Semacam usaha untuk menyulut, menghidupkan, tetapi bukan untuk mengabdikan kepada sesuatu apalagi menjadi budak dari suatu tirani, pikiran, baik bernama ideologi, kepercayaan bahkan juga agama. Berdasarkan sikap itu Putu memandang kesenian tidak lain merupakan suatu alat untuk mencurahkan makna agar bisa disampaikan kepada orang lain. Dikatakannya kesenian tidak hanya bentuk-bentuk, bukan hanya suatu wadah mati tetapi adalah tanah untuk memahami, menyimpan dan membudidayakan makna-makna untuk diwariskan kepada manusia lain.

Memahami pandangannya tentang kesenian, sastra khususnya agaknya ia cukup banyak menggunakan analogi untuk menjelaskan konsep kepengarangannya, antara lain dikatakan, bahwa dalam menulis ia bertindak sebagai guru yang tidak menggurui tetapi memberi soal-soalnya. Di sini yang penting bukan soal itu sendiri melainkan bagaimana memecahkan soal tersebut.

Memilih tokoh, lokasi, jalan cerita, tema adalah seperti menyabet barang dalam keadaan yang terdesak untuk bertahan, melindungi, menyerang, pendeknya bertindak. Apa saja. Asal kebetulan ia ada di sekitar kita. Asal ia dapat dipegang. Asal ia tidak menambah beban. Karena yang penting bukan apa yang kita gunakan, tetapi bagaimana kita mempergunakannya. Ketepatan mempergunakan akan menyebabkan segala, apa saja yang terpegang menjadi prima, kejituan akan menyebabkan segala yang klise yang gombal yang sepele menjadi besar dan ampuh.

Putu Wijaya beranggapan bahwa sebuah novel hanyalah dongeng. Demikianlah ia lebih menekankan segi teknik untuk memenuhi persyaratan yang menurutnya selalu berubah-ubah. Karya seni baginya bukan lagi sekedar tuntutan tetapi juga jalan pikiran, teknik penyerangan kepada masyarakat hingga ketepatan saat, aktualitas, kemanfaatan, kaitan sosial, relevansi kehidupan menjadi sangat penting di samping nilai artistiknya.

2.3. Karya-karya Putu Wijaya

2.3.1. Berbentuk Novel dan Roman

Bila Malam Bertambah Malam (1971), Pabrik

(1976), Stasiun (1977), Telegram (1973), Tak Cukup Sedih (1978), Ratu (1977), Sah (1978) Keok (1978), Lho (1982), Pol (1987), Perang (1990).

2.3.2. Berbentuk Drama

Anu (1974), Aduh (1975), Dag Dig Dug (1976), Gerr, Dor.

2.3.3. Karya Drama Yang Belum Dibukukan Tetapi Pernah Di Pentaskan.

Dalam Cahaya Bulan (1964), Burung Gabak (1964), Invalid (1964), Matahari Yang Terakhir (1965), Orang-orang Malam (1966), Tak Sampai Tiga Bulan (1967), Lautan Bernyanyi (1967), Tidak (1969), Almarhum (1969), Dap Dap (1971), Orang-orang Mandiri (1971).

2.3.4. Berbentuk Cerpen

Firasat, Horison, nomor 8, Agustus 1970, tahun ke V, Kawan-Kawan, Horison, nomor 4, April 1973, tahun ke VIII, Malu, Harian Kompas, tanggal 26 Oktober 1971, hal. IV, Protes, Harian Kompas, tanggal 19 September 1972, hal. VV. (VI), Sepatu, Harian Kompas, tanggal 1 April 1972, hal. IV, Kedjahatan Pikiran, Harian Kompas,

tanggal 20 Juni 1972, Jth. Warga Kota, Harian Kompas, tanggal 1 Februari 1972, hal IV.

2.3.5. Kumpulan Cerpen

Bom (1976), Es (1980), Gres (1982).

2.3.6. Kumpulan Sajak

Dadaku Adalah Perisaiku (1974).

2.4. Sinopsis

Tokoh Aku adalah seorang wartawan yang berasal dari keluarga Bali. Ia hidup di Jakarta bersama anak angkatnya Sinta. Semasa hidupnya tokoh Aku pernah mengalami dua kali perkawinan. Pertama, tokoh Aku kawin dengan wanita Bali atas prakarsa ayahnya demi mempertahankan tanah milik ayahnya yang hendak digagat oleh peraturan. Kedua, tokoh aku kawin dengan Sri yang masih bertaut Famili dengannya. Perkawinan ini bermaksud demi menyelamatkan bayi yang dikandung Sri, sebab jika bayi itu lahir akan dibuang oleh keluarga Sri. Sri hamil sebelum menikah dengan seorang kawan sekolahnya yang berkasta lebih rendah. Bayi itu adalah Sinta yang hidup bersama tokoh Aku di Jakarta. Semua yang diceritakan itu terlukis dalam ingatan tokoh Aku.

Diceritakan bagaimana kemelut jiwa tokoh Aku menghadapi bermacam-macam persoalan hidup, diantaranya ketakutannya terhadap penyakit akibat pergaulannya dengan pelacur, ditemukannya akte kelahiran anak angkatnya Sinta, gambaran buruk mengenai isi telegram yang menurut Aku identik dengan malapetaka. Kemudian prasangka buruk terhadap kedua tamu yang terus mencarinya. Itu semua hanya merupakan hayalan tokoh Aku saja.

Kemudian diceritakan pertemuan tokoh Aku dengan wanita bernama Rosa yang ketiga ribu kalinya, dan Rosa

akan dikawininya oleh tokoh Aku yang dibagian lain diceritakan Rosa telah bersuamikan orang lain. Pada kenyataannya Rosa hanyalah bunga angan-angan tokoh Aku saja. Diceritakan pula pertemuan Aku dengan pelacur Nurma dan ternyata Nurma hanyalah tokoh hayalan Aku, kemudian diceritakan pertemuan Aku dengan sahabatnya dan berhujan-hujan dan ternyata itu hanya cerita dalam mimpi.

Setiap kali pergi ke kedai, minum coca cola sambil menghisap rokok Benson, mulailah ia memasuki alam bawah sadarnya hingga tegukan coca cola dan hisapan rokok Benson terakhir, maka berakhir pulalah alam bawah sadarnya.

Tokoh Aku pikirannya selalu mengembara ke mana-mana, berhayal tentang sesuatu yang belum, sedang dan akan terjadi. Kedatangan telegram telah membawa guncangan dalam diri Aku, bahkan sebelum telegram dibuka, Aku sudah dapat menebak isinya yaitu ibunya meninggal dunia dan ia harus pulang. Guncangan ini mengakibatkan Aku berhayal, melamun, merenung demikian seterusnya sehingga antara hayalan dan kenyataan berbaur menjadi menjadi satu, hingga hayalannya merasa seolah-olah telah menyiapkan kopor, menuju bandara dan membeli tiket. Akhirnya pada kenyataannya telegram yang mengabarkan ibunya meninggal tiba juga, dan seperti rencana semula tokoh Aku harus pulang.

